



Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan “Free Sex”

Wilianus Illu^a, Olivia Masihoru^b

^aInstitut Injil Indonesia, wilianusillu971978@gmail.com

^bInstitut Injil Indonesia, oliviamasihoruu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Maret 2019

Direvisi : April 2020

Disetujui: April 2020

Dipublikasi: April 2020

Kata Kunci

Upaya Gereja,
Pembinaan Remaja,
free sex.

ABSTRAK

Free Sex dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (*free sex*), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini. Hal ini pada satu sisi dapat merisaukan public pada umumnya, misalnya merisaukan lingkungan masyarakat, dunia pendidikan keluarga, sekolah bahkan pendidikan di gereja. Akan tetapi pada aspek lain terdapat orang-orang yang memiliki dorongan yang berangkat dari hati nuraninya sehingga memiliki kepedulian dan keberpihakan terhadap para remaja yang melakukan hubungan *free sex*. Tipikal yang demikian memiliki inisiatif sendiri untuk menolong orang-orang yang mengalami dan khususnya bagi remaja. Biasanya perihal yang dilakukan adalah berinisiasi untuk mengumpulkan mereka dan menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan *free sex* agar mengurangi lajunya pergerakan yang semakin dinamis dalam realita yang ada.

Pada umumnya Etika Kristen tidak membenarkan tentang hubungan seks bebas atau *free sex*, baik yang dilakukan oleh oknum-oknum yang berkeluarga, orang dewasa dalam hal ini yang belum menikah, ataupun oleh pemuda-pemudi bahkan remaja-remaja. Upaya Kristen dalam menangani kasus-kasus yang terjadi pada remaja tentu mengacu pada beberapa pola yang sesuai standar Alkitab. Pola-pola yang penulis maksudkan adalah upaya melalui tinjauan Alkitab tentang seksualitas, melalui pendidikan gereja, melalui pendidikan keluarga, sekolah, melalui pendekatan kontribusi terhadap budaya, masyarakat, dan melalui kontribusi terhadap pemerintah setempat. Supaya elemen-elemen tersebut saling interdependensi dalam mengatasi *free sex* yang belakangan ini marak terjadi di kalangan para remaja di Indonesia. Metode yang digunakan dalam kajian jurnal ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan literatur dan fakta data sesuai yang berkorelasi dengan judul utama dan sub-sub judul. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini mencakup peran gereja tidak terbatas pada internal gereja melainkan berperan aktif juga di luar gereja khususnya peran dalam mengantisipasi lajunya *free sex* yang signifikan.

ABSTRACT

Free sex and premarital pregnancy become blurred portraits of teenage life today in Indonesia. Free sex, pregnancy out of wedlock, abortion, rape, sexual harassment, circulation of pornographic VCDs, pornography, and pornographic action are rampant among teenagers today. This on the one hand can worry the public in general, for example worrying about the community environment, the world of education both education in the family and education

in schools and even education in the church. But in another aspect there are people who have the impetus that departs from their consciences so that they have concern and partisanship for adolescents who engage in free sex. Such a typical has its own initiative to help people who experience and especially for today's youth. Usually the thing to do is initiate to collect them and deliver materials related to free sex in order to reduce the rate of increasingly dynamic movements in the reality.

Keywords:

Church Efforts, Youth Development, Free Sex

In general, Christian Ethics does not justify free sex, whether done by persons who are married, adults in this case who are not married, or by young men and even teenagers. Christian efforts in dealing with cases that occur in adolescents today certainly refer to several patterns which according to the author will not conflict with Bible standards. The patterns I am referring to are efforts through a Bible review of sexuality, through church education, through family education, through school education, through approaches to contributing to culture, society, and through contributions to local government. So that these elements are interdependent in overcoming free sex which is currently rise among teenagers in Indonesia. The method in this journal study is a descriptive method with a literature approach and correlation with the main title and sub-titles. The results found in this study include the role of the church not limited to internal church but also active role outside the church, especially the role in anticipating the speed of significant free sex.

PENDAHULUAN

Pada umumnya usia remaja adalah usia yang sangat rentang namun menarik untuk diperbincangkan karena dalam usia remaja merupakan usia rawan dikarenakan muda terpengaruhi dan mempengaruhi sesama remaja untuk melakukan aktivitas-aktivitas yakni yang menuju hal-hal yang positif maupun menuju hal-hal yang negatif. Pada tipikal usia remaja tersebut merupakan masa pencarian jati diri yang menggerakkan atau mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, hendak tampil menonjol, dan berupaya diakui keberadaannya sebagai remaja (Kwee Soen Liang, 1995). Akan tetapi pada sisi lain di usia ini juga muda mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Di usia remaja, akibat pengaruh hormonal, juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan melalui dan di dalam perkembangan organ kelamin menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder (Susi Ernawati Okanegara, 2014). Hal ini menjadikan usia remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual. Akan tetapi minimnya bekal dan pengetahuan yang diperoleh menjadikan remaja sangat membutuhkan simpati dan empati dari keluarga, lingkungan dan masyarakat umumnya dalam pengarahan dan pendampingan yang berkesinambungan

Pembahasan tentang seks dan seksualitas sangatlah menarik, terutama dalam budaya masyarakat yang kaya dan menghidupi nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran agama dan budaya yang sangat kental. Di dalam masyarakat tersebut telah di atur tingkahlaku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Yanuaris kebadabi.blogspot.com)

Free Sex dan hamil pranikah menjadi gambar buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (free sex), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini. Gejala demikian, nampaknya dipengaruhi oleh eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film “orang dewasa”. Tampilan atau tayangan seks di media yang mudah diakses, melahirkan anggapan para remaja bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja (*WorldPress.com*).

Sebagaimana film-film dewasa yang mereka tonton, para remaja mengadopsi gaya pergaulan hidup yang berasal dari tontonan tersebut, termasuk soal hubungan seks di luar nikah dianggap suatu kewajaran. Di negara maju, seperti Amerika Serikat, gejala demikian seringkali dilihat sebagai ekspresi “rasa ingin tahu” atau rasa ingin memperoleh pengalaman baru, dan tidak atau kurang dilihat dari sisi agama. Karena itu bisa dimengerti kalau kebiasaan sebagian orang tua di Amerika Serikat, memberi uang saku kepada anaknya yang berangkat ke pergaulan bebas dan hamil pranikah. (Christianity Today.com) Pergaulan bebas ini telah merajalela di belahan wilayah dunia termasuk Indonesia. Banyak remaja yang melakukan seks bebas sehingga sangat berdampak negatif pada pertumbuhan pribadinya.

KAJIAN LITERATUR

Jurnal ini ditulis dengan menggunakan kajian literatur yang memiliki korelasi dengan judul utama sehingga mudah dipahami ketika menjelaskan tentang sub judul yang akan di klasifikasi dan di klarifikasi. Kajian literatur akan mencakup etimologi dan terminologi *free sex*, fakta data *free sex*, faktor-faktor munculnya penyebab *free sex*, penjelasan tentang remaja dan upaya gereja dalam pembinaan terhadap remaja yang melakukan *free sex*

I. Etimologi Dan Terminologi

Kajian secara etimologi dan terminology adalah kajian kata dari sisi pengertian kata atau pengertian khusus (etimologi) dan penjabaran dari etimologi kata yang lazimnya disebut sebagai terminologi atau pengertian umum dari asal usul kata dengan merujuk pada sumber etimologi dan sumber lainnya yang dianggap berkoherensi dengan kajian terminologi. Kajian ini digunakan untuk memudahkan pembaca saat membaca jurnal ini. Jadi dalam penguraian, penjelasan dan penjabaran etimologi dan terminologi akan menjelaskan tentang kata etimologi dan kata terminologi adalah sebagai berikut.

A. Etimologi.

Secara Etimologi Istilah *free sex* memuat dua kata penting yang perlu mendapatkan konsentrasi yang sungguh dengan kajian mendefinisikannya agar tidak memunculkan kerancuan kata atau istilah dalam pembahasan point-point penting berikutnya yang berhubungan langsung dengan permasalahannya yang ada pada judul. Karena itu dalam bagian ini kami akan membuat klasifikasi dan klarifikasi dari istilah yang dimaksud. Istilah *free* dan *sex*. Istilah *free* dalam kamus Inggris-Indonesia adalah “bebas” atau “merdeka” (Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, 1982:257), atau dengan kata lain tidak terikat kepada satu aturan. Sedangkan istilah *sex* artinya “kelamin”.¹ Sedangkan “seksual” artinya manusia adalah makhluk seksual dan “seksualitas” manusia dalam hal ini laki-laki dan perempuan sepakat untuk melakukan hubungan seksual atau pertemuan dua kelamin secara bersama-sama. Jadi istilah *free sex* adalah suatu perilaku secara bebas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, atau hubungan bebas kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena pada umumnya disepakati bersama-sama antara laki-laki dan perempuan

B. Terminologi

Melihat dari perspektif etimologi maka dalam perspektif terminologinya bahwa *free sex* adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak tepat pada sasaran. Itu berarti *free sex* adalah suatu perbuatan yang melanggar norma umum yang dapat dikenal sebagai “sila” yang dapat dipahami dalam dua pengertian: Pertama, “sila” berarti norma atau kaidah, peraturan, perintah. Kedua, “sila” menyatakan tentang keadaan batin terhadap peraturan hidup, hingga dapat berarti juga “sikap”, “keadaan”, “siasat batin”,

“perikelakuan”, “sopan santun” dan sebagainya (J.Verkuyl, 2005). Itu berarti bahwa *free sex* adalah suatu aktivitas yang berseberangan dengan norma-norma. Baik norma yang berlaku secara umum maupun norma yang berlaku secara khusus di dalam keyakinan masing-masing agama.

Jika mengacu pada terminologi Alkitab, idealnya dalam Alkitab telah menjelaskan tentang gagasan laki-laki dan perempuan adalah gagasan Allah yang dipersatukan oleh Tuhan, dan bukan dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan (Ed. Wheat, 1999). Jika dipersatukan dalam keadaan yang tidak dipersatukan oleh Tuhan kemudian melakukan hubungan seksual, maka inilah yang disebut sebagai *free sex* atau seks bebas. Ataupun meyakini bahwa hubungannya telah dipersatukan oleh Tuhan lalu dalam proses menjalaninya melakukan hubungan seksual sebelum pemberkatan pernikahan, hal ini juga disebut sebagai *free sex* atau seks bebas. Allah tidak menciptakan manusia untuk melakukan hubungan seks bebas antara laki-laki dan perempuan atau pun sebaliknya.

II. Fakta Data *Free Sex*

Berdasar pada perspektif etimologi dan terminologi bahwa *free sex* adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia dan khususnya pada remaja masa kini adalah suatu distorsi (penyimpangan) masal yang hakekatnya adalah sangat berseberangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya pada umumnya. Dan akhirnya hal tersebut dapat berdampak global secara negatif bagi individu yakni tidak lagi melanjutkan studinya sebagai siswa-siswa, berdampak juga pada keluarga yang dianggap tidak berhasil dalam mendidik anaknya, berdampak juga pada masa depannya, karena merasa malu dan merasa tidak diterima dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Bahkan berdampak juga pada sorotan masyarakat terhadap tanggungjawab sekolah sebagai wadah yang mewadahi untuk mendidik, mengajar dan membimbing siswa-siswinya memiliki etika yang baik dalam pergaulan.

Ciri kas karakter remaja yang rawan dan muda rapuh terhadap lajunya arus budaya di luar asia misalnya budaya barat yang menyasar remaja membuat tuntutan kebebasan bergeser menjadi liar tidak terkendali. Pola hidup liar yang dipraktikkan umumnya yakni masyarakat yang memiliki budaya bebas, jelas bertolak belakang dengan kehidupan budaya yang tidak terbiasa dalam melaksanakannya. Parahnya, gaya hidup yang liar justru menjadi acuan dalam perjalanan remaja mencari identitas. Tingginya kasus penyakit Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS), hal ini umumnya terjangkit pada kelompok umur remaja, dan salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas. Bertambahnya laju penderita HIV/AIDS merupakan gambaran bahwa tidak sedikitnya permasalahan kesehatan pembiakan yang muncul di antara remaja. Jadi dalam bagian ini penulis akan menetapkan dan menempatkan beberapa hasil penelitian dalam karya ilmiah ini.

J. Allan Petersen menjelaskan bahwa dari 100.000 responden dalam penelitian reedbook pada tahun 1974, 30 orang dari tiap-tiap 100 responden itu hampir sepertinya sudah pernah berhubungan percintaan dengan laki-laki lain selain pacarnya atau suaminya (J. Allan Petersen, 1988). Lebih dipertegas lagi bahwa seseorang yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah itu justru akan menyusahkan hidupnya ketika masuk dalam pernikahan atau sedang menjalankan proses pernikahan, karena kecenderungannya bisa melakukan perselingkuhan diakibatkan dari *free sex* saat remaja atau pemuda.

Beberapa hasil penelitian lagi yang menjelaskan tentang remaja Indonesia melakukan pergaulan bebas dan hamil pranikah:

1. Melalui dan di dalam hasil penelitian di 12 kota di Indonesia termasuk Denpasar menunjukkan 10-31 persen remaja yang belum menikah, pernah melakukan hubungan seksual. Di Denpasar, dari 633 pelajar Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 23,4 persen mempunyai pengalaman hubungan seksual (putra 27 persen siswa dan putri 18 persen siswa) (Susi Ernawati, 2014).
2. Terdapat Perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia telah melakukan penelitian kepada remaja dan hasilnya mengagetkan bahwa seksual yakni remaja yang masuk pada usia 14-24 tahun kepada 450 orang remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hasil yang di dapatkan adalah 64 persen remaja membenarkan dengan sadar telah melakukan hubungan seks pranikah, hal ini dikarenakan belum memiliki pengetahuan khusus dan komprehensif mengenai seks dan seksual. Berita tentang seks diperoleh dari teman 65 persen, film porno 35 persen, sekolah 19 persen, dan orang tua 5 persen (WordPress.com. 2020).
3. Akurasi data bahwa dari 285 pemudi hamil yang membawa diri kepada seorang dokter ahli kandungan ternama di Jakarta, menyatakan bahwa 80 persen responden melakukan *free sex* di rumah, 11,2 persen di hotel dan 5 persen di tempat wisata. Mayoritas yang mengalaminya adalah pelajar dan mahasiswa (KapanLagi.com. 2020). Hal ini menunjukkan pengontrolan bahkan pembiaran orang tua sehingga remaja bebas dan merasa tidak bersalah saat *free sex*.
4. Penelitian mengenai topik seks bebas dalam Website Detickom, hasilnya sangat mengejutkan 97,05 persen mahasiswa di Yogyakarta sudah kehilangan keperawanan saat kuliah (Website Detickom). Subjeknya yakni mahasiswa di kota Yogyakarta, dengan melibatkan mahasiswi yang bersasal dari 16 institusi perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Perihal tentang Penelitian tersebut hasilnya sebagai berikut: (1) Hampir semua responden pernah melakukan kegiatan seks, baik itu yang sifatnya internal (masturbasi) maupun berpasangan dengan orang lain. (2). Dilakukan aktivitas aborsi oleh hampir seluruh mereka yang mendapat kehamilan di luar nikah. (3) Hal ini dilakukan karena atas dasar suka sama suka. (4) 25 persen total responden telah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, (Niko Njotorahardjo, 2004: 44-45).
5. Kajian hasil penelitian oleh Jane Brown sebagai Ilmuwan dari Universitas North Carolina, AS), umumnya remaja mempertunjukkan dirinya dengan mengekspos seks di media, hal ini memberi banyak pengaruh kepada remaja menjadi berani mencoba seks pada usia muda. Sebanyak 1,017 remaja berusia 12-14 tahun, disuguhi 264 tema seks dari film, televisi, pertunjukan, musik dan majalah selama 2 tahun berturut-turut (KapanLagi.com. 2020). Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14-16 tahun, jumlahnya 2,2 kali lebih tinggi. Dari data ini menjadi tidak mengherankan kalau tingkat kehamilan di luar nikah remaja Amerika Serikat (AS) sepuluh kali lipat lebih tinggi dibanding negara-negara industri maju lainnya. Karena itu, penyakit menular seksual (kini menjadi ancaman kesehatan publik di AS

III. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Free Sex*

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab utama munculnya *free sex* di kalangan remaja:

1. Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu remaja pada umumnya untuk berperilaku bebas, bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut (Kuhl, 1999). Fungsi keluarga sebagai induk pendidikan yang mentransfer kehidupan keluarga yang ideal dan praktikal dalam pembinaan terhadap anak-anak dan para remaja yang berada dalam keluarga. Akan tetapi hal tersebut belum dialaminya oleh mereka. Jadi keluarga yang gagal

perlu mengevaluasi dan memperbaiki tentang fungsi keluarga yang ideal, faktual dan praktikal. Agar mereka dapat memahami, dan mengikutinya secara baik dan bertanggung jawab.

2. Terkontaminasi dengan media. Media adalah salah satu penyebar informasi yang mudah didapatkan karena media memiliki daya kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan berita. (Charles Berger, 2014:363). Berita tersebut mencakup berita positif maupun berita negatif yang berkaitan dengan semua elemen-elemen manusia dan khususnya elemen etika. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah.
3. Minimnya transfer pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat para responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini (*WorldPress.com*). Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah sangat minim, (Junihot, 2016:277). Jadi Pendidikan tentang nilai-nilai agama perlu mendapat perhatian yang sungguh dari pendidik dan bagi yang di didik dan sebaliknya.
4. Pengaruh lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat tinggi bagi tumbuh kembangnya para remaja (Junihot, 2016:137). Dalam usaha membentuk tingkahlaku tingkahlaku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup ternyata dipengaruhi oleh faktor lingkungan memegang peran penting. Jadi faktor yang sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung di kenal terhadap nilai hidup tertentu dan moral semakin kuat pengaruhnya untuk membentuk atau meniadakan tingkahlaku yang sesuai.

IV. Remaja

Dalam elemen ini penulis akan mendeskripsikan istilah remaja dalam cakupan pengertian remaja, terminologi remaja menurut para ahli, dan karakteristik remaja.

A. Pengertian Remaja

Remaja adalah usia manusia berumur kisaran belasan tahun, tidak di sebut anak dan tidak juga di sebut sebagai orang dewasa, itu berarti usia ini berada di antara anak-anak dan orang dewasa. Istilah remaja dalam terjemahan lain mendefinisikan sebagai “teenager” yang berarti “belasan”. Soanes Catherine dan Stevenson Angus menjelaskan bahwa usia remaja berada di antara usia 13 tahun sampai 19 tahun (Soanes, Catherine; Stevenson, Angus, 2004:11). Kemudian Alswang J. dan van Rensburg mendefinisikan umur remaja berada diantara 11 tahun sampai dengan 19 tahun (Alswang, J; dan van Rensburg, 1999:155). Selanjutnya Eksteen, L.C. Kritzinger M.S.B dan Schoonees, P.C. Cronje mendeskripsikan bahwa usia remaja berada diantara usia 13 tahun sampai dengan 19 tahun. Dalam usia seperti ini adalah usia rawan jika remaja tidak menjaga dirinya dengan baik, maka sangat muda jatuh dalam pergaulan bebas (free sex). Bahkan lebih lanjut dijelaskan bahwa usia yang demikian adalah usia yang sangat subur dan sangat rawan menimbulkan kehamilan jika tidak segera mengantisipasi dirinya dengan cara menolak semua pengaruh-pengaruh yang akan menjerumuskan dirinya masuk dalam pergaulan bebas (free sex), (Eksteen, L.C; Kritzinger, M.S.B; Schoonees, P.C; Cronje). Jadi pengertian remaja adalah usia manusia yang berada di antara usia 13 tahun sampai dengan usia 19 tahun.

B. Terminologi Remaja menurut Para Ahli

Siti Sundari menjelaskan dan menetapkan bahwa umur laki-laki dan perempuan usia remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (<https://fungsi.co.id>). Masa masa remaja

adalah peralihan usia diantara masa anak-anak dan masa orang dewasa yang mana usia ini terus mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa secara alamiah.

Hopes Antone berpendapat bahwa remaja sebagai “adolescence” yang diartikan sebagai masa perkembangan antara masa anak dan masa dewasa dalam perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional dan spiritual (Hopes Antone, 2015). Kemudian penjelasan dari Vine bahwa remaja dari kata latin “adolensence” yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah “adolensence” mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. (Vine, W.E, 1997). Jadi perihal tentang remaja yaitu masa antara anak dan dewasa mengalami perubahan cara berpikir, fisik, sosioemosional dan rohani

Menurut Gerhard bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas masa peralihan karena usia remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja ini juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, perubahan-perubahan fisik, juga akan mengalami perubahan secara psikologis, kognitif, sosio emosional dan spiritual. (Kittel Gerhard 1976). Dengan demikian bahwa remaja juga mulai belajar bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan.

C. Karakteristik Remaja

Mengacu pada etimologi dan terminologi remaja bahwa masa remaja di pandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini dimulai dengan timbulnya perubahan secara fisik, psikis dan sosio emosional, (James Strong, 1996:667). Kemudian dalam Alkitab mengemukakan bahwa Tuhan memerintahkan kepada umat Israel untuk mencatat orang Israel yang berusia 20 tahun ke atas (Bil. 1:3,18). Hal lain yang Tuhan lakukan bagi umat Israel saat umat Israel di hukum yakni tidak diijinkan Tuhan memasuki tanah perjanjian yaitu tanah Kanaan. Jadi umat yang mendapat hukuman Tuhan adalah mereka yang berusia 20 tahun ke atas (Bil. 14:29), (Vine, W.E. 1997). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa umur remaja antara 13 tahun sampai 21 tahun ada benarnya karena dalam catatan bangsa Israel bahwa standar umur di atas 20 tahun adalah orang-orang yang sudah bertanggungjawab terhadap suatu pekerjaan yang dapat melibatkan semua keberadaanya sebagai pribadi yang utuh. Itu berarti usia di bawah 20 tahun adalah usia yang belum secara penuh bertanggungjawab atas dirinya, termasuk bertanggungjawab dalam hal seks.

a. Masa mencari identitas. Kartono menjelaskan bahwa pencarian identitas sebagai faktor alamiah bagi tumbuh kembangnya para remaja pada umumnya dengan maksud dan tujuan untuk mendapat kejelasan tentang siapakah dirinya, bagaimana perannya dalam masyarakat dan akan menjadi apakah ia kelak. (Kartini, Kartono: 2008:1-2). Fakta alamiah sebelum menjadi remaja, mereka di sebut sebagai seorang anak yang masih mengandalkan orang tua sebagai tempat menaruhnya atau kebergantungan sepenuhnya pada orang tua. Akan tetapi anak tersebut makin bertumbuh dan berkembangnya fisik, sosio emosional dan spiritual maka lazimnya remaja mulai belajar untuk melepaskan diri dari orang tua dan hidup mandiri atau bertanggungjawab secara emosional. Upaya ini seringkali sangat kuat jika dibandingkan dengan upaya mereka saat masih menjadi anak-anak. Sehingga tampaknya remaja selalu menentang orang tuanya. Bila usia mereka sudah lebih dewasa, hubungan dengan orang tua kembali membaik.

Pada masa pencarian identitas, remaja umumnya memiliki gambaran ideal yang ingin dicapainya. Gambaran ideal ini dapat diproyeksikan pada tokoh-tokoh idola (Kartini, Kartono: 2008). Remaja ingin eksistensi dirinya sebagai seorang individu, dapat dirasakan oleh orang lain, sehingga ia seringkali menarik perhatian kepada dirinya sendiri, misalnya dengan ngobrol/tertawa keras-keras, naik motor beramai-ramai dan sebagainya.

b. Masa peralihan. Seperti yang dikemukakan di atas, masa remaja merupakan peralihan ke tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini berarti masih ada ciri-ciri tahap anak yang berbekas tetapi mereka juga mempelajari tingkah laku yang dewasa sebagai pengganti tingkah laku sebelumnya (Kwee Soen Liang, 1980). Kadang-kadang remaja bersikap dewasa, tetapi beberapa saat kemudian tingkah lakunya kekanak-kanakan, walaupun fisik mereka sudah seperti orang dewasa. Secara emosional kebutuhan remaja sama dengan kebutuhan anak, yaitu ingin merasa dikasihi, diterima dan diperhatikan.

c. Ambang masa dewasa. Remaja sering mendapat tuntutan dari orang-orang dewasa, maupun dari diri sendiri untuk menjadi dewasa, terlebih lagi bila secara hukum mereka sudah dianggap dewasa (17 tahun) (Singgih D. Gunarsa, 1985). Remaja tidak yakin akan kedewasaan mereka, sehingga mereka gelisah untuk memberi kesan bahwa mereka telah dewasa mereka meniru-niru penampilan orang dewasa, dan berkonsentrasi pada tingkah laku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, seks bebas dan lain-lain.

d. Masa perubahan. Sejalan dengan perubahan yang cepat pada fisiknya, sikap dan tingkah laku remaja juga mengalami perubahan (Ediasari, 1985). Seksualitas mereka mengalami kematangan, emosionalitas mereka meningkat, intelektual mengalami kemajuan, termasuk moralitas, perubahan nilai-nilai, dan juga perubahan minat serta peran sosial.

e. Masa pertentangan. Remaja mengalami banyak konflik emosional, yang menimbulkan kebingungan pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain, misalnya, terhadap orang tua dan orang-orang dewasa lain sikap mereka bertentangan (Sally S. Adiwardana, 1985). Pada satu sisi mereka ingin melepaskan diri dari orang tua, tetapi pada sisi yang lain mereka merasa belum mampu berdiri sendiri, dan ingin memperoleh rasa aman di rumah. Hal yang demikian mengindikasikan tentang satu sisi para remaja ingin berada di rumah bersama orang tua, pada sisi lain remaja ingin bersama-sama dengan teman-teman sebaya tinggal dan bermain di luar rumah.

f. Masa kegelisahan. Ada yang menyebut masa remaja sebagai masa storm and stress. Emosi pada remaja meninggi, antara lain disebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal; juga karena harus menyesuaikan diri dengan banyak hal yang baru (Ina Wibowo, 1985). Emosi dan suasana hati mereka sering cepat berubah. Remaja juga mempunyai banyak keinginan, yang belum tentu dapat dipenuhi. Hal ini menimbulkan kegelisahan yang baru. Bila usia mereka sudah lebih dewasa dan lebih berpengalaman, mereka akan lebih stabil, dan dapat mengungkapkan emosinya dengan lebih matang

g. Masa yang tidak realistik. Remaja seringkali berpikir idealis, mereka mempunyai aspirasi yang tinggi akan diri sendiri, akan keluarga dan akan teman-temannya. Remaja juga seringkali berkhayal dan berfantasi. Khayalan remaja putra berkisar masalah prestasi dan karier, sedangkan remaja putri lebih banyak mengkhayalkan romantika hidup (Alwisol, 2014). Semakin tinggi aspirasi remaja, maka mereka akan semakin kecewa dan marah, karena keinginan mereka tersebut tidak realistik. Bila mereka semakin besar, selaras dengan semakin luasnya pengalaman sosial dan pribadi mereka, maka mereka akan lebih realistik.

h. Masa mencoba dan menjelajah. Remaja sering mencoba hal-hal yang baru bagi mereka. Karena mereka melihat dunia ini dengan kacamata yang berbeda dari masa kanak-kanak, maka banyak hal baru yang mereka temukan. Misalnya mereka ingin mengetahui dunia orang dewasa, yang tampak seperti suatu misteri yang menarik. Akibat dari mencoba-coba ini tidak selalu baik, misalnya terlibat penyalahgunaan obat, menonton film porno, seks bebas dan sebagainya (Kwee Soen Liang: 1995).

i. Aktifitas kelompok. Remaja lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebaya, dan senang membentuk kelompok-kelompok. Hal ini terdorong juga oleh berkurangnya waktu remaja bersama orang tua dan keluarga, dalam usaha mereka melepaskan diri dari orang tua. Remaja ingin diterima oleh kelompok sebayanya dan merasa takut bila mereka ditolak, sehingga mereka juga berusaha bertingkah laku sesuai dengan kelompoknya (Joan Rais, 2005). Biasanya remaja juga memasuki kelompok yang sifat-sifat anggota dan nilai-nilai kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dirinya sendiri. Remaja menaruh banyak minat terhadap pergaulan dengan teman-teman lawan jenis, bahkan cukup banyak remaja yang sudah mencoba berpacaran.

Bahaya-bahaya pada masa remaja dengan ciri-ciri perkembangan remaja yang khusus dan adanya kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, remaja rawan untuk mengalami masalah-masalah yang juga khas remaja. Selain faktor remaja itu sendiri, faktor sosial masyarakat juga membawa pengaruh bagi masalah-masalah remaja (Ronald Duska, 1987). Perubahan sosial masyarakat yang cepat, arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat menambah kebingungan remaja yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cepat. Perkembangan media audiovisual dan elektronika, seperti televisi, video, komputer dan internet membawa pengaruh yang seringkali tidak diharapkan. Misalnya *free sex* terjadi pada kalangan remaja yang marak dan menyusahkan orang tua, lingkungan dan dalam dunia pendidikan.

V. UPAYA GEREJA

Dalam perjanjian lama menggunakan dua istilah untuk menunjuk pada gereja, yaitu *Qahal* yang diturunkan dari akar kata yang sudah tidak dipakai lagi yaitu *qal* atau *kal* yang artinya memanggil dan *edhah* dari kata *ya'adh* yang artinya memilih atau menunjuk atau bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditentukan (Luis Berkhof, 2003). *Edhah* sesungguhnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika kata ini ditujukan kepada bangsa Israel maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa Israel yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala perwakilan, baik bergabung bersama ataupun tidak bergabung bersama. Di pihak lain kata *qahal* dengan tepat menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama suatu umat. Jadi jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *qahal'edhah* yang berarti kumpulan jemaah (Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17) (Elwer, 1996).

Gereja adalah sebuah komunitas yang dipersatukan oleh Tuhan Yesus Kristus di beri kuasa untuk menjadi saksi, agen dan teladan di dalam dunia. Allah telah memanggil satu umat ke dalam satu tubuh. Dalam rana itu, gereja sebagai mandat Tuhan untuk menyatakan kasih dan keadilan Allah di tengah-tengah situasi dan kondisi yang tidak terpola pada pola kasih dan keadilan Allah yakni pada pola konsistensi kasih dan keadilan Allah yang diimplementasikan secara seimbang. Akan tetapi fakta membuktikan bahwa Gereja cenderung tertutup dan tidak mempraktekkan kasih dan keadilan Allah terhadap internal gerejanya yaitu terhadap jemaat, antara organisasi gereja yang satu dengan organisasi gereja lain, maupun terhadap lingkungan dimana gereja berada.

Dalam bagian ini akan menjelaskan secara terukur, sistematis, tentang sebuah upaya yang sesungguhnya dilakukan oleh gereja Tuhan berdasarkan pola-pola yang sudah ada dalam Alkitab, dan sumber-sumber lain yang mendukung demi tercapainya upaya gereja Tuhan dalam menangani problematik yang khususnya terdapat pada para remaja masa kini yang melakukan hubungan seks bebas. Jadi penulis membuat klasifikasi dan klarifikasi sumber data yang dimaksud yang kemudian digunakan oleh gereja Tuhan sebagai upaya atau langkah dalam menangani kasus yang dimaksud.

A. Upaya Etika Kristen

Istilah etika berasal dari beberapa kata Yunani yang memiliki kata, cara penulisan dan bunyi yang hampir sama yaitu *ethos* dan *e'thos* atau *ta ethika* atau *ta e'thika*. Pengertian dari kata *ethos* adalah kebiasaan atau adat. Sedangkan kata *e'thos* atau *e'thikos* berarti kesusilaan, persaan batin atau kecenderungan hati seseorang untuk melaksanakan sesuatu perbuatan (J. Verkuyl, 2005). Perbuatan yang dimaksudkan dalam elemen ini bukan hanya berkaitan dengan kebiasaan atau adat saja, akan tetapi perbuatan yang berhubungan juga dengan kelakuan dan atau moral manusia. Dalam buku J Verkuyl memberikan penegasan bahwa dalam bahasa Latin istilah-istilah *ethos*, *e'thos*, *e'thikos* itu disebut dengan kata “mos” dan “moralitas”. Jadi kata etika lazimnya disebut sebagai moral. Akan tetapi dalam perkembangan maknanya muncul perbedaan makna antara etika dan moral menurut perspektif di kalangan ilmu pengetahuan. Makna dari istilah moral dijelaskan bahwa mempunyai pengertian yang tidak luas karena hanya menekankan tentang kelakuan seseorang sejak lahir dan biasanya disebut sebagai bawahan seseorang. Sedangkan istilah etika dianggap luas dan dalam maknanya karena cenderung memiliki pengertian tidak hanya menekankan tentang perbuatan sejak lahir, tetapi senantiasa menekankan juga tentang kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam kajiannya. Makna kata dan implementasi dari kata etika yang ingin ditekankan dalam elemen ini merupakan suatu kajian secara komprehensif dengan memperhatikan makna yang komprehensif pula. Jadi dalam ulasan ini menegaskan kembali bahwa etika itu tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia sejak lahir atau bawahan sejak lahir saja. Akan tetapi lebih jauh pengertiannya yakni pengertian ganda yakni satu sisi menekankan tentang perilaku manusia sejak lahir namun pada sisi lain menekankan tentang motif-motif munculnya perbuatan seseorang.

Pada umumnya bahwa dalam etika Kristen tidak membenarkan tentang hubungan seks bebas atau *free sex*, baik yang dilakukan oleh pribadi yang sudah berkeluarga, atau dilakukan oleh orang dewasa dalam hal ini yang belum menikah, ataupun dilakukan oleh pemuda-pemudi bahkan remaja-remaja. Mengingat etika Kristen adalah etika yang berangkat dari pemahaman-pemahaman teologi, moral, sosial, politik (J.Vercuyl, 2005). Pemahaman tersebut berangkat dari pemahaman nilai-nilai Alkitab, dan nilai-nilai dari sumber lain yang dianggap tidak melanggar standar Alkitab yang kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam penerapannya. Sehingga dalam melakukan hubungan seksual tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Maka upaya Kristen dalam menangani kasus-kasus yang terjadi pada remaja masa kini tentu mengacu pada beberapa pola yang menurut penulis tidak akan bertentangan dengan standar Alkitab. Pola-pola yang dimaksudkan adalah upaya melalui pola dari Tuhan, upaya melalui pola Allah untuk hubungan seksual, upaya melalui tinjauan Alkitab tentang seksualitas, upaya melalui pendidikan gereja, upaya melalui pendidikan keluarga, upaya melalui pendidikan sekolah, upaya melalui kontribusi terhadap budaya, upaya melalui kontribusi terhadap masyarakat, upaya melalui kontribusi terhadap pemerintah setempat. Semua pola ini akan dijelaskan secara bertanggungjawab.

1. Upaya Gereja Melalui Penjelasan Pola dari Tuhan

Seksualitas bukan sekedar ciri pada manusia, ada yang laki-laki ada yang wanita, seperti ciri pada makhluk lain, tetapi seksual adalah kodrat. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk seksual (Kej. 1:27). Seksualitas menyangkut seluruh keberadaan manusia, bukan hanya organ-organ yang tertentu (organ kelamin). Itu berarti bahwa setiap sel dalam tubuh manusia, walau dari dalam kandungan telah mempunyai ciri-ciri seks dalam bentuk kromosom (seks kromosoma X dan Y) (Renate Kuhl, 1999). Seksualitas direncanakan dan diciptakan oleh Allah (Kej. 26-27). Manusia diciptakan Allah dengan dua kodrat yang berbeda namun saling melengkapi yaitu kodrat pria dan wanita yang mencerminkan

kesempurnaan Allah sendiri. Manusia yang menjadi gambar Allah, hakekat pribadi Allah (Trinitas Allah) adalah persekutuan yang sempurna (Yoh. 4: 9-11).

2. Upaya Gereja melalui Penjelasan Pola Allah untuk Hubungan Seksual

Dalam upaya tema ini adalah gereja berperan aktif melalui dan di dalam kegiatan-kegiatan sosial, religi untuk mensosialisasikan pentingnya seksual yang bertanggungjawab kepada para remaja masa kini agar tidak menyimpang dari kehendak Allah yang ada dan di dalam Alkitab. Maka Renate Kuhl menjelaskan dengan tegas bahwa pola Allah dalam melakukan hubungan seksual itu mengacu pada perisetubuhan yang adalah bagian integral dalam rencana ciptaan Allah untuk manusia yang digambarkan dalam Alkitab “menjadi sedaging” (Renate Kuhl, 1990). Kecenderungannya adalah istilah “menjadi sedaging” tidak dipahami dan dimengerti dalam dimensi Alkitab. Justru dimengerti dalam dimensi nafsunya manusia, sehingga praktek seksual tidak lagi berada dalam standar baku. Istilah “menjadi satu daging” hanya bisa digunakan oleh orang-orang yang sudah menyangand status pernikahan. Karena akan:

- 1) Meninggalkan ayahnya
- 2) Melekat pada istri
- 3) Menjadi sedaging
- 4) Tiang Resmi
- 5) Tiang Pribadi (jiwa)
- 6) Tiang tubuh (Kej. 2:24).

Allah sendiri telah mempersatukan Adam dan Hawa sehingga mereka menjadi satu kesatuan yang baru dan tidak dapat dipisahkan kembali (Mat. 19:6). Menjadi sedaging berarti puncak dari hubungan antara Adam dan Hawa setelah Allah mempersatukan mereka. Baru melakukan hubungan seksual sebagai suami istri yang menggambarkan tentang kedua insan itu tidak bisa dipisahkan lagi “sense of belonging”. Rasa kebersamaan yang dalam adalah dasar untuk hubungan seks yang benar. Hubungan ini merupakan suatu ekspresi cinta kasih dimana mereka saling mengatakan “tubuh ini untukmu”, artinya hidup tidak lagi untuk diri sendiri.

3. Upaya Gereja melalui Tinjauan Alkitab tentang Seksualitas

Zaman sekarang diwarnai oleh suatu revolusi moral, ada krisis moral melanda seluruh dunia. Itu berarti krisis moral itu ada juga dalam gereja Tuhan khususnya para remaja dalam masalah *free sex*. Dulu *free sex* diyakini sebagai hal yang tabu, dan karena itu tidak boleh dilakukan oleh setiap insan manusia yang berada dalam dunia ini (Kuhl, 1999). Namun pada faktanya bahwa manusia telah hilang nilai-nilai Alkitab yang diyakini sebagai satu kesatuan nilai yang tentu sebagai dasar dalam berperilaku. Mengacu pada pernyataan ini maka Kuhl menambahkan bahwa “hampir tidak ada lagi pasangan yang menikah belum berhubungan seks sebelumnya” (Kuhl, 1999).

4. Upaya Gereja melalui Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan bersasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat dan memberikan latihan agar seseorang memiliki pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi dan aklak, moral dan etika yang bisa menjadi model bagi keluarga dan bagi orang lain. Lalu istilah didik jika ditambah awalan pe maka bunyinya menjadi “pendidik” artinya orang yang mendidik (Daryanto, 1999). Jadi istilah pendidikan adalah tentang orang yang mendidik dan orang yang di didik. Tentu dalam mendidik dan di didik membutuhkan suatu proses keberlangsungan yang simultan dan berkesinambungan. Jadi pendidikan yang dilakukan oleh setiap keluarga merupakan suatu aktifitas kebutuhan yang sangat mendesak. Karena keluarga adalah bagian integral penting untuk mendidik, menasehati dan mengarahkan elemen-elemen manusia yang ada dalam keluarga. Pendidikan merupakan kunci utama terhadap berhasil atau tidaknya kesuksesan seseorang dalam keluarga. Pendidikan juga merupakan esensi priomordial yang mestinya dipahami

oleh setiap keluarga dan mampu mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam garis keluarga, sehingga hal itu akan berdampak luas bagi tumbuhkembangnya anak-anak dalam keluarga.

Jika mencermati tema ini maka ada sebuah problematik yang muncul pada keluarga Kristen. Banyak keluarga Kristen gagal mencapai keindahan dan kesaksian keluarga Kristen karena kesalahan di dalam menetapkan target dan arah pembentukan keluarga. Misalkan target keluarga adalah memiliki anak, menjadi kaya materi, mencapai kedudukan atau posisi masyarakat. Jika pembentukan keluarga dengan kecenderungan seperti ini, maka benarlah bahwa pembinaan terhadap anak remaja jarang, bahkan tidak pernah dilakukan oleh sebagian keluarga Kristen dalam hal pengajaran tentang *free sex*.

Perhatian Gereja terhadap remaja harusnya bermula dari pemahaman dan pengertian yang benar dan bertanggungjawab yang berasal dari Tuhan melalui Alkitab yang sudah ada, agar pola pendidikan dalam hal pembinaan remaja dapat bertumbuh secara baik. Istilah “baik” yang dimaksudkan adalah dalam konteks remaja. Artinya bahwa remaja mampu memilah dan memilih mana moral yang baik dan mana moral yang tidak baik. Tentu dalam pemilahan dan pemilihan itu ada karena sudah ada pengajaran yang ditanamkan oleh keluarga dalam hal ini ayah dan atau ibu sejak dini.

Senada dengan hal itu Alkitab menjelaskan dalam Ulangan 6:4-6 demikian:

“6:4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 6:5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. 6:6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan. 6:7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”.

Pendekatan gereja terhadap keluarga harus terlebih dahulu dipahami bahwa keluarga ada karena dibentuk oleh Tuhan yang adalah Kepala Gereja yang semestinya membangun keluarga dengan berlandaskan pada Alkitab. Karena itu sebagai keluarga Kristen berhak menyandang nilai, prinsip dan fungsi-fungsinya yang tercantum dalam Alkitab sebagai acuan atau pedoman dalam membangun, mempererat dan menyatukan keluarga.

Dengan mengacu pada pola ini sesungguhnya gereja Tuhan bertanggungjawab secara spiritual terhadap keluarga Kristen, dan khususnya bagi remaja-remajanya. Maka gereja mengupayakan pendekatan melalui pembekalan materi tentang fungsi keluarga Kristen, diantaranya adalah menjelaskan tentang fungsi seksual sesungguhnya diterapkan, bukan pada saat umur remaja, melainkan pada saat dewasa, dan setelah menikah baru menjalankan hubungan seksual sebagai suami istri yang sah berdasarkan pada Alkitab. Agar tidak terbuai dengan adanya arus seksual yang begitu dominan dengan kejahatan-kejahatan lainnya. Pada sisi lain gereja juga memberikan pemahaman bahwa keluarga Kristen harusnya mampu memahami dan mengerti serta membentuk:

1) Keluarga adalah komponen Penata

Banyak keluarga Kristen gagal dalam mencapai keindahan dan kesaksian keluarga Kristen karena kesalahan di dalam penataan dan penetapan target dalam arah pemantapan keluarga (Sutripto Subeno, 2008).

2) Keluarga menjadi komponen kesaksian

Keluarga Kristen langsung bertemu dan berhadapan dengan fakta masyarakat plural sehingga mau tidak mau sesungguhnya keluarga Kristen menampilkan dirinya sebagai keluarga yang siap tampil beda dengan keluarga-keluarga lainnya (Sucipto Subeno, 2008:72).

5. Upaya Gereja melalui Pendidikan Sekolah

Penekanan pada bagian ini adalah pengupayaan gereja berupa kontribusi positif melalui dan di dalam pendidikan di sekolah agar tercapainya moral anak remaja yang menerapkan nilai-nilai yang bertanggungjawab. Karena ada sebagian data yang menyatakan bahwa di sekolah pun terjadi kehidupan moral remaja yang memprihatinkan karena sebagian guru pun belum sepenuhnya mempunyai integritas yang bertanggungjawab (Romli Atmasasmita, 1983). Karena itu ide praktis gereja terhadap sekolah adalah membuat kurikulum lokal tentang seks bebas sehingga kurikulum tersebut bisa dipakai untuk mendidik, membina dan mengayomi para remaja dari arus kejahatan secara global yang terus ada dan kemudian akan merusak generasi muda alias para remaja sekarang dan berikutnya. Dengan demikian melalui upaya gereja dan sambutan positif dari pendidikan sekolah akan sangat menentukan maju-mundurnya penekanan moral, khususnya penekanan pada *free sex* agar pendidikan dari sekolah tersebut dapat berupaya mengurangi, bahkan meniadakan semua aktifitas yang dilakukan para remaja. Jika hal ini benar-benar diterapkan oleh sekolah, maka sekolah tersebut tidak akan kehilangan identitas dan integritas yang sesungguhnya.

6. Upaya Gereja melalui Kontribusi terhadap Budaya

Pada faktanya bahwa ada budaya-budaya tertentu yang justru melegalkan adanya *free sex*, misalkan budaya dari Barat, dan budaya ini telah menjadi konsumsi dunia dan pada khususnya dikonsumsi oleh remaja masa kini dalam konteks Indonesia. Itu sebabnya gereja harus hadir memberikan gagasan berdasarkan definisi gereja bahwa gereja telah dipanggil dari kegelapan menuju kepada terang. Maka kehadiran gereja terhadap budaya bukanlah menentang budaya, karena gereja memahami bahwa budaya adalah mandat Tuhan kepada manusia untuk hidup berbudaya namun tidak menghilangkan sumber budayanya. Dalam hal ini budaya harus dipilah karena dibalik budaya ada pekerjaan setan yang ingin menghancurkan gereja Tuhan dan khususnya pada para remaja yang sedang tumbuh kembang. Incaran nafsu dunia sangatlah dominan kepada para remaja yang kemudian tidak memiliki persiapan rohani yang baik.

7. Upaya Gereja melalui Pendekatan terhadap Masyarakat

Pengupayaan gereja Tuhan melalui pendekatan yang strategis kepada masyarakat supaya bersama-sama memperhatikan akan maju-mundurnya moral para remaja masa kini yang semakin hari semakin menjadi-jadi dalam hal moralitas, dan khususnya pada moralitas *free sex*. Maka upaya strategi gereja kepada masyarakat adalah membentuk suatu paguyuban yang khusus dalam menangani *free sex* dengan pendekatan kepada para tokoh lintas agama dalam masyarakat. Karena para tokoh lintas agama dalam masyarakat telah mempunyai peranan yang penting dalam komunitas yang dimaksudkan.

8. Upaya Gereja melalui Pendekatan terhadap Pemerintah Setempat

Pemerintah dalam suatu lingkungan dapat dikenal oleh masyarakat, bahkan gereja pada khususnya, bahwa mereka telah memangku jabatan yang strategis sehingga paling tidak keputusan-keputusan yang akan diambil terkait dengan maju-mundurnya sebuah daerah yang dipimpinnya. Karena itu gereja dalam hal ini bisa bekerja sama dengan pemerintah dan bisa menyampaikan gagasan-gagasannya, baik melalui informasi tertulis ataupun melalui informasi secara lisan. Hal ini sangat penting bagi gereja dalam mengupayakannya kepada pemerintah agar warna gereja yang sesungguhnya dapat terasa dalam bidang pemerintahan. Karena orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pemerintahan pun mempunyai sejumlah kelemahan yang perlu ditopang dan didukung oleh pihak gereja agar bisa mengurangi bahkan mengatasi permasalahan *free sex* yang terjadi pada manusia pada umumnya dan terjadi pada para remaja pada khususnya. Gereja dan pemerintah adalah sama-sama dibentuk oleh Tuhan karena itu selayaknya bersama-sama

berpartisipasi dalam membangun generasi remaja yang sedang dalam proses pertumbuhan mencari identitas dan integritasnya, dan khususnya pada masalah seks bebas atau *free sex*.

METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos artinya ilmu atau pengetahuan (Sugiyono, 2018). Dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metodologi berarti penguraian tentang suatu metode (KBBI: Balai Pustaka, 2001). Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Sedangkan pengertian dari metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan istilah sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2018). Atas dasar terminologi yang ada maka dalam penguraian ini memberikan penekanan bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara yang dilakukan secara simultan dengan menggunakan tahap-tahap penelitian karya ilmiah yang telah ada yaitu karya ilmiah harus rasional artinya bahwa kajian ilmiah harus berada pada standar rasional (masuk akal), karya ilmiah harus memiliki data yang sesuai dengan fakta yang benar-benar terjadi (data valid) dan karya ilmiah harus berada pada standar sistematika yang jelas, yakni menekankan pada cara dan penulisan karya ilmiah yang terukur, dan terbuka untuk kalangan umum.

Dengan mengacu pada sejumlah pandangan di atas maka dalam jurnal ini di tulis berdasar pada kajian Alkitab sebagai dasar dan pijakan kekristenan untuk mengukur dan memberikan evaluasi terhadap perilaku para remaja yang melakukan hubungan *free sex* saat ini dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menjabarkan atau menjelaskan tentang suatu permasalahan dengan memperhatikan substansi permasalahan dan istilah-istilah yang memiliki korelasi dengan judul utama. Sijabat menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah berusaha menjelaskan, menguraikan, menerangkan serta memperbandingkan suatu atau gagasan kontemporer (Sijabat, 2002). Di dalam metode deskriptif ini selain menggunakan Alkitab, juga menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul artikel. Fokus penelitian tentang upaya gereja dalam perspektif Alkitab, pembinaan remaja dan *free sex*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atas dasar fakta data di atas, telah mengacu pada landasan teoritik tentang *free sex*, pembinaan remaja oleh gereja dan semua elemen-elemen terkait demi mengantisipasi perilaku *free sex* remaja yang marak terjadi belakangan ini, maka hasil yang ditemukan dalam karya ilmiah ini mencakup:

1. Berdasarkan pada kajian teori tentang *free sex* remaja masa kini, salah satu bagian yang menjadi problem utama terjadinya *free sex* adalah pada umumnya remaja belum memahami secara benar tentang terminologi *free sex*, dampak dari *free sex* dan konsekuensi *free sex*. Upaya gereja berhubungan dengan hasil pada point pertama adalah gereja perlu menyampaikan kehidupan gereja yang utuh secara esensial yaitu

gereja menyampaikan dan menunjukkan teladan juga memberikan materi-materi substansial yang berhubungan dengan para remaja dan pada khususnya berkaitan dengan *free sex*. Agar para remaja masa kini dapat memahami dan mengerti tentang pentingnya seksual dilakukan pada saatnya, yaitu keduanya telah diberkati Tuhan melalui pelayan Tuhan yang dipercayakan Tuhan untuk melangsungkan pemberkatan nikah gereja.

2. Teori tentang *free sex* remaja di Indonesia adalah pengaruh besar dari budaya barat yang mempertontonkan dirinya secara seksual melalui media-media. Jika hal ini diyakini sebagai satu-satunya alasan penyebab munculnya *free sex* di Indonesia, maka alasan ini sama sekali tidak theologis sehingga tidak dapat dibenarkan. Karena dalam *theology kristen* memiliki cara pandang yang beda bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, kecenderungan hati manusia untuk berbuat dosa makin bertambah. Jadi konsep tentang pengaruh budaya barat yang mempengaruhi remaja Indonesia dalam melakukan *free sex* adalah salah satu pengaruh dan bukan satu-satunya pengaruh media amerika.
3. Secara fakta lapangan bahwa memang hal ini benar-benar terjadi yang dilakukan oleh para remaja yang sudah tidak malu lagi terhadap *free sex* karena menganggap *free sex* adalah suatu aktifitas yang tidak melanggar standar etika.
4. *Free sex* muncul dan marak terjadi dikalangan remaja masa kini karena gagalnya fungsi keluarga. Keluarga ditempatkan oleh Tuhan ditengah-tengah dunia ini untuk mendidik, menasehati dan menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya vertikal (intimasi dengan Tuhan) dan sifatnya horizontal (membangun relasi dengan sesama). Akan tetapi pada faktanya bahwa keluarga cenderung membiarkan para remaja terlibat dalam aktifitas yang memiliki resiko yang buruk bagi tumbuh kembangnya mereka. Karena itu intimasi kepada Tuhan dan kepada sesama sebagai primordial bagi keluarga-keluarga agar tidak lalai dalam menjalani tugasnya sebagai keluarga yang mampu mengajar dan mendidik anak-anaknya di tengah laju pergerakan informasi yang serba cepat dan tepat. Kegagalan keluarga dalam mendidik anak-anaknya memicu mereka untuk berperilaku bebas, bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. Kegagalan keluarga dalam mendidik anak-anak dan para remaja menjadi catatan penting bagi keluarga sekarang ini. Sehingga dapat mengevaluasi dan mengintropeksi keluarga, dan menjadi acuan untuk mengembalikan peran keluarga yang sesungguhnya.
5. *Free sex* merupakan sebuah virus melalui dan di dalam pergerakan media yang tidak dapat di bendung laju pergerakannya. Media adalah salah satu alat informasi yang mudah didapatkan karena media memiliki daya kecepatan dan ketepatan dalam berita-berita. Baik itu berita positif maupun berita negatif. Apakah berita tersebut berkaitan dengan elemen-elemen manusia dan khususnya elemen etika. Karena di dalam media juga cenderung memperagakan sikap non moral atau non etika seperti dalam kajian teori bahwa “peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja”. Jadi faktanya bahwa untuk saat ini pergerakan media tidak dapat dihindari oleh para remaja karena media merupakan salah satu alat yang terbuka bagi setiap manusia, termasuk terbuka bagi para remaja. Oleh sebab itu permasalahan utama bukan pada medianya, tetapi pada oknum-oknum tertentu yang salah dalam memanfaatkan media. Itu berarti para remaja perlu mendapatkan informasi yang banyak tentang lajunya pergerakan media-media, agar para remaja bisa mempunyai pengetahuan yang seimbang untuk menjalani kehidupan sebagai remaja. Kemudian para remaja juga dapat mengetahui tentang dampak positif dan negatif dari pergerakan media secara lokal, regional, nasional dan internasional.

6. Munculnya *free sex* pada kalangan remaja karena rendahnya transfer pendidikan nilai-nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat para responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah sangat minim. Pendidikan nilai-nilai agama menjadi kebutuhan sentral bagi manusia pada umumnya dan para remaja pada khususnya, mengingat tentang data implementasi nilai-nilai agama cenderung tidak tepat sasaran sesuai dengan terminologi dari agama yaitu “tidak kacau”. Belakangan ini fakta tentang kecenderungan para remaja tidak mengikuti nilai-nilai agama disebabkan oleh beberapa faktor yakni peran pendidikan sekolah, peran pendidikan sebagai orang tua, dan peran lingkungan sebagai tempat para remaja mengeksplorasi kehidupannya di dalam lingkungan berada. Jadi rendahnya pendidikan nilai-nilai agama perlu mendapat dukungan dari semua elemen demi tercapainya remaja dapat merealisasikan nilai-nilai agama. Akan tetapi ada hal yang paling penting bagi remaja adalah pengenalan yang benar kepada Tuhan sebagai pusat pemilik hidup.
7. Salah satu dampak dari munculnya *free sex* karena pengaruh lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat tinggi bagi tumbuh kembangnya para remaja. Apakah berkaitan dengan pengaruh positif atau pengaruh negatif semuanya berpulang pada respon para remaja itu sendiri. Seperti penjelasan dalam kajian teori bahwa salah satu faktor penyebab utama adalah pengaruh lingkungan yang berdampak pada perilaku para remaja. Gereja perlu mengupayakan dan mengimplementasikan program-program yang tepat sasaran karena esensi gereja sesuai pada hasil kajian teori adalah sebagai persekutuan orang-orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dan masuk pada terang, maka peran dari esensi gereja menjadi nampak tidak hanya bagi internal gereja semata, namun nampak juga bagi lingkungan yang ada, khususnya bagi para remaja. Di tengah situasi yang darurat tidak beretiknya para remaja masa kini, gereja perlu hadir dan memberikan warna yang berbeda sesuai dengan standar Alkitab, agar lingkungan dapat melihat tentang hakekat gereja yang utuh. Yaitu gereja tidak hanya dipanggil dari kegelapan internal, namun gereja pun harus menyaksikan tentang manfaat dan dampak dari hakekat gereja yang sebenarnya.
8. Gereja hadir ditengah-tengah dunia dengan serba problematik, akan tetapi gereja tidak harus terpengaruh dengan sejumlah problematik yang ada dalam realita dunia ini. Tetapi sebaliknya gereja perlu berdiri dan menegakkan hakekat gereja yang sesungguhnya yakni gereja adalah kumpulan orang-orang percaya sebagai garam dan terang untuk menggarangi dan menerangi dunia ini yang sedang kacau dengan multi persoalan dan khususnya upaya gereja dalam menangani, membina, mendidik dan mengarahkan para remaja pada umumnya dan remaja pada khususnya di kalangan kekristenan.
9. Hasil yang ditemukan dalam kajian Alkitab yang berhubungan dengan perilaku seks bebas adalah suatu tingkah dan perbuatan yang sangat bertentangan dengan hakekat Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa seksual dapat dilakukan secara bebas antara laki-laki dan perempuan apabila laki-laki dan perempuan telah dipersatukan oleh Tuhan melalui wadah gereja melalui dan di dalam pemberkatan nikah oleh pelayan Tuhan (pendeta) dalam gereja.

Fakta yang ada memberikan satu penegasan informasi agar berhati-hati. Memberikan penguatan informasi agar terus mendampingi anak remaja khususnya dalam penguatan pengajaran. Dan peringatan yang tegas kepada keluarga, gereja, lingkungan masyarakat

dan negara, agar terus mengadakan upaya terhadap aktivitas *free sex* yang belakangan ini tumbuh seperti tumbuhan jamur yang mewarnai alam sekitar.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan materi tentang upaya gereja dalam pembinaan usia remaja yang melakukan hubungan *free sex* maka penulis menyimpulkan bahwa *free sex* yang dilakukan oleh komunitas remaja berdasarkan pada kajian literatur atas permasalahan *free sex* remaja, sungguh-sungguh mengkuatirkan generasi sekarang, yang jika tidak segera diatasi maka akan berdampak pada hancurnya negara, hancurnya pemerintah, hancurnya keluarga-keluarga, hancurnya lingkungan dan masyarakat, bahkan berdampak juga pada pertumbuhan iman jemaat dalam gereja.

Karena itu kehadiran gereja dalam dunia ini sangatlah dibutuhkan dalam upaya mendemosntrasikan dan menterjemahkan hal-hal prinsip dan nilai agama dalam konteks yang plural dan khususnya bagi konteks remaja yang melakukan *free sex*. Hal ini harus dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai komunitas, untuk menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi pada komunitas remaja, yang dengan tidak senonoh dalam melakukan kehidupan yang belum semestinya dilakukan. Karena itu panggilan gereja sangat efektif di tengah-tengah dunia ini. Tentu sangat efektif karena mengacu pada terminologi gereja, bahwa gereja telah dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan menuju kepada terang, dan sebaliknya terang itu tetap dan konsisten bercahaya di tengah-tengah dunia yang gelap khususnya para remaja yang bebas melakukan hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ 2000 *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- _____,
2001 *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Alwisol,
2014 *Psikologi Kepribadian Perkembangan kepribadian*, Malang: UMM Press
- Alswang, J; and van Rensburg, A.
1999, c1995 *New English Usage Dictionary*. Randburg: Hodder & Stoughton Educational
- Atmasasmita, Romli
1983 *Problem Kenakan Anak-anak/Remaja Yuridis, Sosio Kriminologis*. Bandung: Armico
- Charles Berger, Michale E. Roloff, David R. Boskos
2014 *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media
- Daryanto,
1999 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apolo
- Echols Jhon M. dan Shadily Hassan
1982 *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Elwell, Walter A:
1997 *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. electronic ed. Grand Rapids: Baker Book House, (Baker Reference Library; Logos Library System)
- Ed Wheat,
1999 *Cinta dan kemesraan dalam pernikahan*, Jakarta: Imanuel
- Eksteen, L.C; Kritzinger, M.S.B; Schoonees, P.C; Cronje, U.J,
2000 *Groot Woordeboek Afrikaans-Engels, Engels-Afrikaans: Major Dictionary Afrikaans-English, English-Afrikaans*. Kaapstad : Pharos

- Farida,
2009 *Jurnal "Analisa" Volume XVI, No. 01, Januari – Juni*
- Hopes Antone,
2015 *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ina Wibowo,
1985 *Sosialisasi Pada Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Juniihot S
2016 *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Andi
- J. Verkuyl
2005 *Etika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Joan Rais
2005 *Konsep diri pada remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kartini Kartono,
2008 *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kittel, Gerhard (Hrsg.); Bromiley, Geoffrey William (Hrsg.); Friedrich, Gerhard (Hrsg.):
1976 *Theological Dictionary of the New Testament*. electronic ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans
- Kuhl, Rante
1999 *Etika Seksual*. Batu: I-3 YPPII
- Kwee Soen Liang
1980, *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*, Jakarta: Jemmarts
- Luis Berkhof
2003 *Teologi Sistematika Doktrin Gereja*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia
- Njotorahardjo, Niko
2004 *Tujuh Pilar Pernikahan*. Jakarta: Divisi Pengajaran Unit Seminra
- Petersen, J. Allan,
1988 *Setia dalam Pernikahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ronald Duska & Marillen Whellan
1987 *Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Sally S. Adiwardana,
1985 *Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Subeno, Sutciptio,
2008 *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab*. Surabaya: Momentum
- Subagyo,
2017 *Pengertian Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono,
2018 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & B*, Bandung: Alfabeta
- Susi Erna wati
2014, *Jurnal UNP Kediri*
- Soanes, Catherine; Stevenson, Angus:
2004 *Concise Oxford English Dictionary*. 11th ed. Oxford: Oxford University Press,
- Singgi D. Gunarsa
1985 *Memadu Rangsangan Lingkungan Untuk Memacu Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Strong, James:

1996 *The Exhaustive Concordance of the Bible: Showing Every Word of the Test of the Common English Version of the Canonical Books, and Every Occurrence of Each Word in Regular Order.* electronic ed. Ontario: Woodside Bible Fellowship.

Vine, W.E.:

1997 *Vine's Complete Expository Dictionary Topic Finder.* Nashville: Thomas Nelson

Sumber dari Internet:

Cristianty Today.com, diakses pada tgl 28 maret 2020

<https://fungsi.co.id/pengertian-remaja> diunduh pada tgl 30 maret 2020

KapanLagi.com diunduh pada hari Rabu, tanggal 1 April 2020

WorldPress.com, diunduh pada hari Rabu tanggal 1 April 2020

Website Detickom

Yanuaris kebadabi.blogspot.com